

BCA House View Report

Wealth Management Division

Published on: 4 September 2026



Presents

RUNVESTASI

Wealth Life Balance

JOIN THE VIRTUAL RACE

1 - 15 NOVEMBER 2026

OPEN REGISTRATION

1 JULY - 15 NOVEMBER 2026

BCA.ID/RUNVESTASI

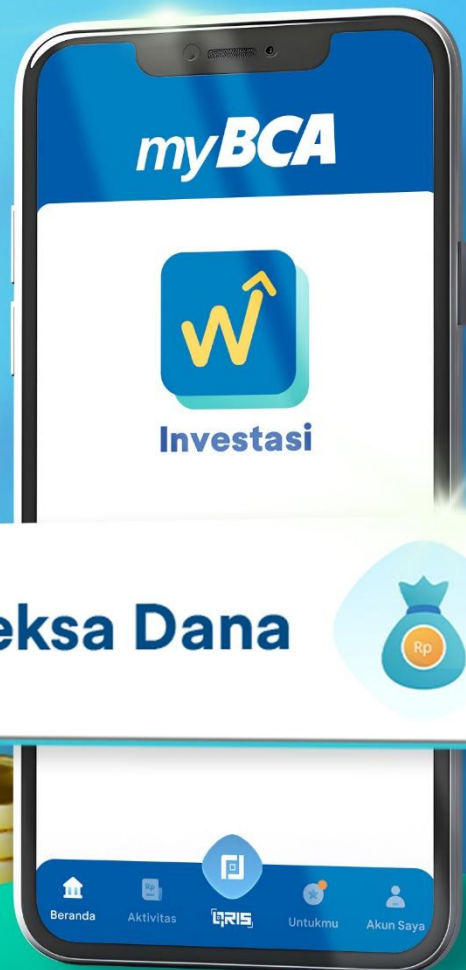




Ekstra Reksa Dana Hingga Rp500 Ribu Khusus Investor Baru

Periode s.d. 30 September 2026

bca.id/promoinvest500



Topics of The Month



US: Squeezed From Both Sides

- Bessent berencana melakukan *buybacks* UST tenor 10 – 30 tahun yang didanai oleh penerbitan *T-bills*. Skema ini akan membuat profil utang AS menjadi lebih *rate-sensitive*.
- Padahal, beban bunga yang harus dibayarkan hingga Juli 2026 telah mencapai USD 1,24 triliun. Skema *buybacks* dapat meningkatkan beban bunga & risiko fiskal AS ke depannya.
- Dari segi moneter, The Fed mengindikasikan kenaikan suku bunga ke depannya. Kebijakan moneter restriktif akan berdampak negatif bagi konsumsi & pertumbuhan ekonomi.



China: Liquidity Without Growth

- CNY menyentuh level terkuat dalam 3 tahun seiring penguatan mata uang Asia, *inflow* ke pasar saham, serta surplus neraca dagang yang signifikan. Namun, PBoC berupaya memperlambat laju penguatan.
- Yield* CGB 10YR turut mengalami penurunan secara YTD 31 Agustus 2026, kontras dengan *yield* obligasi dunia. Penurunan disebabkan oleh kebijakan moneter PBoC yang akomodatif.
- Di samping itu, likuiditas yang berlimpah di sistem perbankan Tiongkok serta *appetite* kredit yang rendah mendorong bank untuk melakukan akumulasi CGB.



Indonesia: Less Room to Maneuver

- Di Q2-2026, *balance of payment* mencatatkan defisit yang lebih baik dibanding kuartal sebelumnya melihat *current account deficit* diimbangi oleh *financial account surplus* yang signifikan.
- Ke depannya, *current account* berpotensi tetap defisit sementara *financial account surplus* yang signifikan cenderung bersifat temporer sehingga BI harus menahan suku bunga tinggi.
- Di Q2-2026, PDB Indonesia tumbuh 5,29% YoY akibat kenaikan impor dan perlambatan konsumsi. Di 2027, target pertumbuhan PDB berada di 6,00% YoY.

TAA (Tactical Asset Allocation)

Tactical Asset Allocation		Cash/Deposit IDR – Slightly Overweight Fundamental: LDR tertinggi sejak April 2020 dan IndONIA 32 bps di atas BI Rate menjaga <i>cost of fund</i> tetap tinggi sehingga bunga deposito berpotensi naik. Valuasi: selisih bunga deposito 12 bulan dan inflasi berada di bawah <i>avg.</i> 3YR. Sentimen: penurunan <i>yield</i> SRBI diperkirakan terbatas akibat tingginya tekanan global.
		Fixed Income USD – Neutral Fundamental: <i>yield</i> UST tenor pendek naik akibat <i>tone hawkish</i> Kevin Warsh sementara <i>yield</i> tenor panjang bertahan tinggi didorong <i>term premium</i> dari risiko fiskal AS. <i>Yield</i> INDON justru turun di seluruh tenor akibat penurunan CDS 5YR. Valuasi: <i>yield</i> INDON 10YR & <i>yield spread</i> dengan UST berada di atas <i>avg.</i> 3YR. Sentimen: The Fed cenderung <i>hawkish</i> dan membatasi <i>forward guidance</i>.
		Fixed Income IDR – Neutral Fundamental: <i>yield</i> FR <i>bull steepening</i> dengan tenor pendek turun lebih signifikan seiring penurunan <i>yield</i> SRBI 12M ke 7,00% dan <i>demand</i> domestik yang solid. Valuasi: <i>yield</i> FR 10YR di atas <i>avg.</i> 3YR namun <i>yield spread</i> dengan UST masih berada di bawah <i>avg.</i> 3YR. Sentimen: <i>Net inflow</i> asing bertahan seiring <i>hedging incentives</i> BI yang berlanjut.
		Equity USD: DM – Neutral Fundamental: rilis <i>earnings</i> S&P 500 Q2 2026 solid dengan EPS tumbuh 31,53% YoY. Valuasi: <i>forward P/E</i> Nasdaq, Mag 7, dan SOX Index di bawah <i>avg.</i> 5YR. Sentimen: kekhawatiran investor terkait <i>AI capex</i> yang agresif dan <i>stance</i> partai Demokrat yang anti pembangunan <i>data center</i> berpotensi membatasi <i>rally</i>.
		Equity USD: EM – Slightly Overweight Fundamental: rilis <i>earnings</i> Q2 2026 dari perusahaan <i>chip & memory</i> solid. <i>Free cash flow</i> mengalami kenaikan ke level tertinggi dalam 5 tahun terakhir. Valuasi: <i>forward P/E</i> pasar saham Korea Selatan di bawah <i>avg.</i> 5YR namun beberapa kawasan lainnya berada di atas <i>avg.</i> 5YR. Sentimen: penguatan mata uang Asia menopang <i>rally</i> pasar saham.
		Equity IDR – Neutral Fundamental: rilis <i>earnings</i> Q2 2026 IHSG & LQ45 <i>mixed</i> di mana sektor telekomunikasi, <i>materials</i>, finansial, dan <i>healthcare</i> solid, namun sektor <i>utilities</i> dan konsumen tidak. Valuasi: <i>forward P/E</i> dari IHSG dan LQ45 berada di bawah <i>avg.</i> 5YR. Sentimen: <i>rebound</i> IHSG di Juni, Juli, dan Agustus 2026 didorong oleh perbaikan transparansi bursa saham. Namun, MSCI dan FTSE masih <i>wait & see</i> hingga Q4 2026.

Underweight

Slightly Underweight

Neutral

Slightly Overweight

Overweight

● Last month view

US: Squeezed From Both Sides



Bessent berencana melakukan **buybacks** UST tenor 10 – 30 tahun yang didanai oleh penerbitan **T-bills**. Skema ini akan membuat profil utang AS menjadi lebih **rate-sensitive**



Padahal, beban bunga yang harus dibayarkan hingga Juli 2026 telah mencapai USD 1,24 triliun. **Skema buybacks** dapat meningkatkan beban bunga & risiko fiskal AS ke depannya



Dari segi moneter, The Fed mengindikasikan kenaikan suku bunga ke depannya. Kebijakan moneter restriktif akan berdampak negatif bagi konsumsi & pertumbuhan ekonomi

Exhibit 1: US Interest Expense (USD Bn) & Avg. Interest Rate (%)

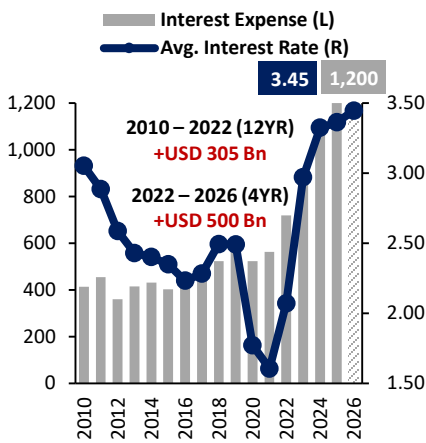


Exhibit 2: Streak of Unemployment at/below 4,50% (# of Months)

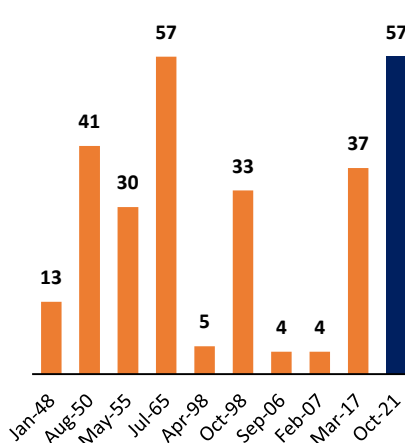
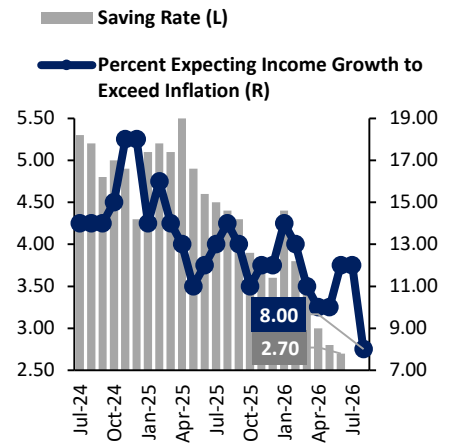


Exhibit 3: % of Expecting Higher Income & US Saving Rate (%)



Source: Fiscal Data, US Treasury Govt (2026)

Source: Apollo, Bloomberg (July 2026)

Source: Bloomberg (August 2026)

- Di akhir Agustus 2026, Scott Bessent mengumumkan rencana kenaikan **buybacks** UST dari USD 2,00 miliar menjadi USD 4,00 miliar per operasi dalam periode 9 September hingga 4 November 2026. **Buybacks** akan dilakukan untuk tenor 10 hingga 30 tahun dan akan didanai dengan penerbitan **T-bills** serta utilisasi **Treasury General Account (TGA)** yang kini berada di kisaran USD 1,00 triliun.
- Skema **buybacks** tersebut akan membuat **debt profile** AS menjadi lebih **rate-sensitive**. Padahal, beban bunga yang harus dibayarkan pemerintah hingga Juli 2026 (10 bulan di tahun fiskal berjalan) telah berada di kisaran USD 1,24 triliun dengan **average interest rate** di level 3,45% (**Exhibit 1**). Beban bunga saat ini bahkan sudah melampaui belanja **Medicare** dan **defense**. **Buybacks** dapat semakin meningkatkan beban bunga serta risiko fiskal AS sehingga kembali mendorong kenaikan **yield** tenor menengah – panjang, membuat **buybacks** tidak sepenuhnya efektif.
- Dari segi moneter, The Fed masih menahan suku bunga di level 3,75% hingga akhir Agustus 2026. Namun, dalam pidato di Jackson Hole Symposium, Kevin Warsh mengindikasikan potensi kenaikan suku bunga melihat inflasi masih berada di atas target 2,00% dan ketenagakerjaan masih berada dalam kondisi **full employment**. Sebagai informasi, inflasi PCE AS tumbuh 3,70% YoY (*prev.* 3,70% YoY) per Juli 2026, berada di atas target 2,00% selama 65 bulan berturut-turut. Sementara tingkat pengangguran masih bertahan di level 4,10% per Juli 2026, berada di bawah level 4,50% selama 57 bulan berturut-turut (**Exhibit 2**).
- Pasca pidato **hawkish** Warsh di Jackson Hole Symposium, pasar kembali memperkirakan potensi kenaikan suku bunga The Fed yang lebih agresif yakni 25 bps di September dan Desember 2026 (vs. 25 bps di Desember 2026 sebelum Jackson Hole). Kebijakan moneter The Fed yang restriktif akan semakin berdampak negatif terhadap konsumsi & daya beli masyarakat. Pasalnya, **saving rate** masyarakat AS telah berada di level terendah dalam 2 tahun terakhir dan persentase masyarakat yang optimis pendapatan mereka dapat melampaui inflasi relatif kecil (**Exhibit 3**). Lebih lanjut, konsumsi yang melambat dapat turut mempengaruhi potensi pertumbuhan PDB AS ke depannya. Sebagai informasi, PDB AS Q2-2026 hanya tumbuh 1,50% QoQ (*prev.* 2,10% QoQ).

▲ Cash IDR

Kenaikan suku bunga The Fed berpotensi mendorong kenaikan suku bunga BI & bunga deposito perbankan

▼ Fixed Income USD

Potensi kenaikan suku bunga The Fed & risiko fiskal AS yang relatif tinggi berpotensi mendorong kenaikan **yield** UST & INDON

▼ Fixed Income IDR

Potensi kenaikan suku bunga The Fed & BI akan turut berdampak negatif terhadap pergerakan **yield** FR

▼ Equity USD

Hawkish stance The Fed di Jackson Hole Symposium memicu koreksi di pasar saham AS meskipun pasar sempat **rally** akibat **earnings** Q2-26 yang solid

▼ Equity IDR

Hawkish stance The Fed memicu **risk off sentiment** & meningkatkan volatilitas di pasar saham Asia & Indonesia

China: Liquidity Without Growth



CNY menyentuh level terkuat dalam 3 tahun di tengah pelemahan DXY, inflow ke pasar saham, serta surplus neraca dagang yang signifikan. Namun, PBoC berupaya memperlambat laju penguatan



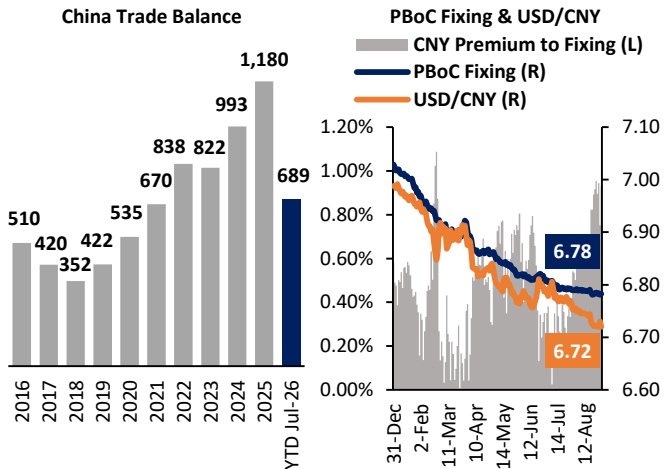
Yield CGB 10YR turut mengalami penurunan secara YTD 31 Agustus 2026, kontras dengan yield obligasi dunia. Penurunan disebabkan oleh kebijakan moneter PBoC yang akomodatif



Di samping itu, likuiditas yang berlimpah di sistem perbankan Tiongkok serta *appetite* kredit yang rendah mendorong bank untuk melakukan akumulasi CGB

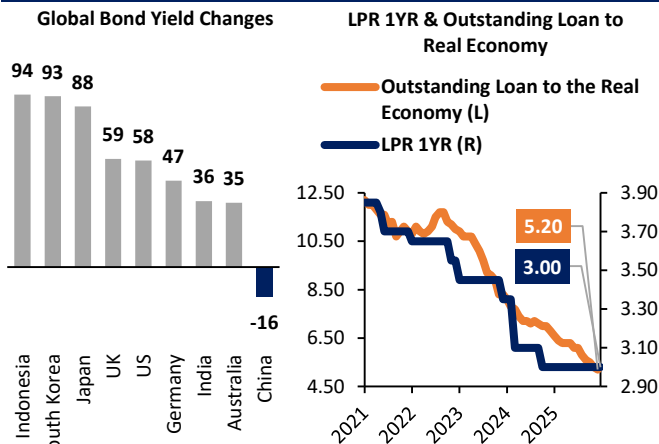
- CNY menyentuh level 6,7197 per 31 Agustus 2026, merupakan level terkuat dalam 3 tahun terakhir. Secara YTD, USD/CNY menguat 3,99%, menjadi salah satu mata uang dengan penguatan paling signifikan di Asia. Penguatan CNY didorong oleh: 1) Pelemahan DXY (USD index) akibat *debasement trade*; 2) Inflow investor asing ke pasar saham sebesar USD 166,06 miliar di H1-2026; dan 3) Surplus neraca dagang yang relatif tinggi.
- Di bulan Juli 2026, surplus neraca dagang secara kumulatif tercatat sebesar USD 689,00 miliar (**Exhibit 4**) dengan pertumbuhan ekspor mencapai 23,90% YoY & impor mencapai 27,50% YoY. Kenaikan ekspor ditopang oleh demand atas EV, *lithium battery*, dan *wind power generating equipment*. Serta aksi *front-loading* sebelum berlakunya 12,50% *tariff levy* dari AS di akhir Juli 2026.
- Penguatan CNY tidak terlalu berdampak positif khususnya untuk profitabilitas eksportir. Alhasil, PBoC secara aktif menetapkan *fixing* yang lebih tinggi dibandingkan CNY untuk memperlambat laju penguatan (**Exhibit 4**). Upaya ini telah dilakukan sejak November 2025.

Exhibit 4: China Trade Balance (USD Bn) & Spread USD/CNY & PBoC Fixing (%)



Source: Bloomberg (31 August 2026)

Exhibit 5: China Bond Yield Movement (Bps) and LPR 1YR & Outstanding Loans to Real Economy (%)



Source: Bloomberg (31 August 2026)

- Secara YTD 31 Agustus 2026, *yield* CGB 10YR mengalami penurunan 16 bps di tengah kenaikan *yield* obligasi negara maju & berkembang lainnya (**Exhibit 5**). Hal ini disebabkan oleh rendahnya inflasi di Tiongkok (CPI Agustus 2026: 0,50% YoY) sehingga memberikan ruang bagi PBoC untuk mempertahankan kebijakan yang akomodatif.
- Di bulan Agustus 2026, PBoC mempertahankan *loan prime rate* (LPR) 1YR di 3,00% (*all time low*) serta melakukan injeksi likuiditas sebesar ~CNY 800 miliar melalui *medium-term lending facility* dan *reverse repo*, merupakan injeksi likuiditas terbesar dalam 5 bulan. Namun, *appetite* kredit dalam negeri masih sangat rendah akibat lemahnya konsumsi. Total kredit terhadap *real economy* hanya mencapai 5,20%, lebih rendah dibandingkan *avg. 5YR* di 9,12% (**Exhibit 5**).
- Alhasil, bank di Tiongkok menggunakan likuiditas yang dimiliki untuk membeli CGB sehingga mendorong penurunan *yield*. Kepemilikan bank atas CGB di bulan Juli 2026 mencapai CNY 29,03 triliun (66,00% dari CGB *outstanding*).

— Cash
IDR

Tidak ada dampak langsung

— Fixed
Income USD

Tidak ada dampak langsung

— Fixed
Income IDR

Tidak ada dampak langsung

▲ Equity
USD

Kebijakan moneter PBoC yang akomodatif serta penguatan CNY berpotensi mendorong inflow investor asing ke pasar saham

— Equity
IDR

Tidak ada dampak langsung

Indonesia: Less Room to Maneuver



Di Q2-2026, *balance of payment* mencatatkan defisit yang lebih baik dibanding kuartal sebelumnya melihat *current account deficit* diimbangi oleh *financial account surplus* yang signifikan



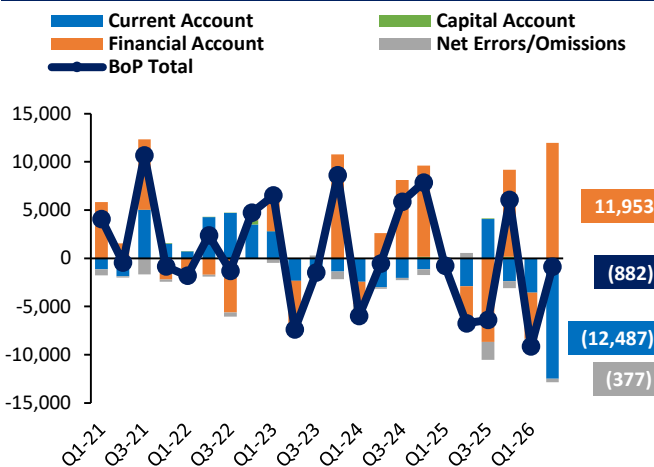
Ke depannya, *current account* berpotensi tetap defisit sementara *financial account surplus* yang signifikan cenderung bersifat temporer sehingga BI harus menahan suku bunga tinggi



Di Q2-2026, PDB Indonesia tumbuh 5,29% YoY akibat kenaikan impor dan perlambatan konsumsi. Di 2027, target pertumbuhan PDB berada di 6,00% YoY

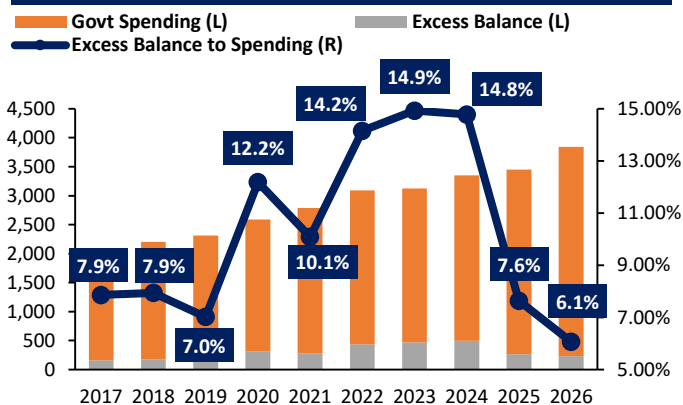
- *Balance of payment* (BoP) Indonesia mencatatkan defisit sebesar USD 0,90 miliar di Q2-2026, lebih baik dibandingkan defisit kuartal sebelumnya di USD 9,15 miliar (**Exhibit 6**). Meskipun demikian, *current account* (CA) mencatatkan defisit sebesar USD 12,50 miliar, merupakan defisit terbesar sepanjang sejarah. Di sisi lain, *financial account* (FA) mencatatkan surplus signifikan sebesar USD 11,95 miliar.
- Defisit CA disebabkan oleh pembayaran dividen serta pertumbuhan impor yang agresif di Q2-2026. Salah satu komponen impor yang naik signifikan adalah minyak akibat konflik geopolitik AS – Iran yang berkepanjangan. Sementara surplus FA lebih dikontribusikan oleh sisi kewajiban yakni penerbitan SRBI serta *global bonds*.
- Ke depannya, tantangan terhadap CA masih relatif tinggi melihat kenaikan *loan growth* dapat berkontribusi terhadap kenaikan impor non-migas, khususnya dari kebutuhan pemerintah. Di sisi lain, surplus FA yang signifikan berpotensi bersifat temporer. Alhasil, BI harus menjaga suku bunga di level yang tinggi untuk menarik *inflow* asing.

Exhibit 6: Indonesia Balance of Payment (USD Mn)



Source: BCA Economic Research, BPS (Q2 2026)

Exhibit 7: Excess Balance & Govt Spending (IDR Tn) vs. Excess Balance to Spending Ratio (%)



*Note: 2026 ratio is calculated using Jul-26 excess balance at IDR 233 Tn and 2026 state budget spending target at IDR 3.842 Tn

Source: BCA Economic Research, BI (July 2026)

- Kas pemerintah di Bank Indonesia mulai menipis. Per Juli 2026, kas pemerintah berada di level IDR 233 triliun atau setara dengan 6,10% dari target belanja FY2026 di level IDR 3.842 triliun (**Exhibit 7**).
- Berlanjutnya perang AS – Iran yang mendorong kenaikan harga minyak serta tingginya kebutuhan pendanaan untuk pemulihan berbagai bencana seperti gempa di Nusa Tenggara Timur serta kebakaran hutan di Kalimantan membuat belanja pemerintah berpotensi lebih tinggi ke depannya.
- Dari segi pertumbuhan ekonomi, PDB Q2-2026 dirilis tumbuh 5,29% YoY, melambat dibandingkan pertumbuhan kuartal sebelumnya di 5,61% YoY akibat konflik geopolitik AS – Iran yang menyebabkan kenaikan harga barang & jasa secara keseluruhan, kenaikan impor, serta perlambatan konsumsi. Di RAPBN 2027, pemerintah menargetkan pertumbuhan ekonomi sebesar 6,00%.

▲ **Cash IDR**

BI berpotensi menahan suku bunga di level yang relatif tinggi guna menjaga stabilitas IDR. Alhasil, bunga deposito dapat turut bertahan tinggi

— **Fixed Income USD**

Tidak ada dampak langsung

▼ **Fixed Income IDR**

Volatilitas IDR, suku bunga BI yang bertahan tinggi, dan kas pemerintah yang mengalami penurunan menjadi katalis negatif untuk pasar obligasi

— **Equity USD**

Tidak ada dampak langsung

▼ **Equity IDR**

Pertumbuhan ekonomi yang melambat di tengah suku bunga BI yang bertahan tinggi menjadi tantangan bagi pasar saham Indonesia

Currency Outlook



DXY (97,50 – 100,35)



AUD/USD (0,6920 – 0,7280)



USD/IDR (17.600 – 18.000)



EUR/USD (1,1150 – 1,1780)



USD/JPY (156,00 – 162,50)



GBP/USD (1,3480 – 1,3800)



USD/CNH (6,7000 – 6,7600)

Pergerakan DXY dipengaruhi oleh:

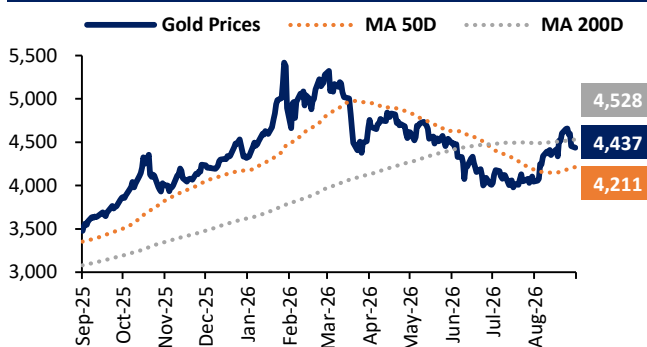
- Data ketenagakerjaan AS bulan Juni 2026 relatif melemah dengan: 1) *Nonfarm payrolls* turun 23K (*prev.* 20K); 2) Tingkat pengangguran turun ke 4,10% (*prev.* 4,20%) namun lebih disebabkan oleh penyusutan *labor force*; 3) *Average hourly earnings* tumbuh 3,20% YoY (*prev.* 3,40% YoY).
- Sementara data inflasi Juli 2026 meningkat sejalan ekspektasi kenaikan harga BBM dengan: 1) CPI naik 0,10% MoM (*prev.* -0,40% MoM); 2) PPI bertahan di 0,00% MoM (*prev.* -0,10% MoM).
- Tensi geopolitik AS – Iran bertahan tinggi dan mendorong kenaikan harga minyak global. *Deadline* MoU gencatan senjata per 17 Agustus 2026 telah terlewati tanpa ada resolusi.
- Ekspektasi kenaikan suku bunga The Fed meningkat pasca pernyataan Kevin Warsh di Jackson Hole Symposium terkait komitmen The Fed untuk menurunkan inflasi. Pasar memperkirakan kenaikan suku bunga 25 bps di September & Desember 2026.

Pergerakan USD/IDR dipengaruhi oleh:

- Defisit neraca dagang Indonesia bulan Juni 2026 berada di level USD 0,45 Bn (*prev.* USD 1,61 Bn) dengan ekspor tumbuh 8,84% YoY sementara impor tumbuh 34,27% YoY. Inflasi bulan Juli 2026 tumbuh 2,88% YoY (*prev.* 3,34% YoY).
- BMKG menilai puncak kemarau El Nino berada di bulan Juli – September 2026. Hal ini berpotensi meningkatkan inflasi khususnya di tengah kenaikan harga minyak dan tekanan geopolitik.
- Posisi cadangan devisa Juni 2026 berada di USD 145,60 Bn. Kenaikan didorong oleh penerimaan pajak & jasa seiring pembayaran pembiayaan luar negeri. Posisi cadangan devisa setara dengan 5,40 bulan impor dan pembiayaan luar negeri.
- Di RAPBN 2027, pemerintah menargetkan penerimaan negara sebesar IDR 3.426 Tn dan belanja negara sebesar IDR 4.097 Tn. Alhasil, defisit mencapai IDR 671 Tn (-2,40% PDB). Pemerintah menetapkan asumsi makro 2027: 1) Pertumbuhan ekonomi 6,00%; 2) Inflasi sebesar 2,50%; 3) *Yield* SBN 10YR sebesar 6,90%; 4) USD/IDR sebesar 17.500.
- Di RDG Agustus 2026, BI mempertahankan suku bunga di 5,75% serta: 1) Memperluas cakupan pendanaan luar negeri yang memperoleh insentif penurunan premi transaksi *swap* jual lindung nilai sebesar 12,50%; 2) Jangka waktu *swap* lindung nilai paling lama 12 bulan dan dapat diperpanjang sesuai masa kontrak lindung nilai; 3) Perluasan insentif transaksi *swap* akan efektif pada minggu kedua September 2026 untuk transaksi pinjaman luar negeri oleh bank dan FDI yang masuk sejak 1 Juli 2026.

Commodity Snapshot

Exhibit 8: Gold Prices, MA 50D, MA 200D (USD/t.oz)



Source: Bloomberg (31 August 2026)

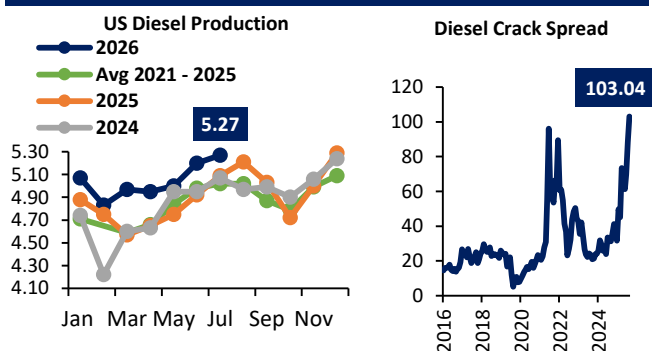
Emas

- Harga emas menyentuh USD 4.437/t.oz per 31 Agustus 2026, berada di kisaran tertinggi dalam 3 bulan terakhir. Harga emas sempat berada di atas *moving average* 200D (**Exhibit 8**) akibat berkembangnya *debasement trade* di tengah tingginya tingkat utang dan defisit fiskal AS. Rencana *buybacks* UST 10 – 30 tahun yang berpotensi didanai oleh UST tenor pendek turut memicu rotasi ke emas.
- Namun, harga emas mulai mengalami penurunan pasca pernyataan Kevin Warsh di Jackson Hole Symposium. Pasalnya, Warsh mengindikasikan potensi kenaikan suku bunga apabila inflasi AS persisten tinggi. Alhasil, pasar kembali memperkirakan kenaikan suku bunga The Fed sebesar 50 bps hingga akhir tahun 2026 (vs. 25 bps sebelum Jackson Hole Symposium).

Diesel

- Produksi diesel AS mencapai level 5,27 juta barel per hari, lebih tinggi dibandingkan beberapa tahun belakangan. Kenaikan produksi diesel terjadi di tengah *crack spread* yang turut menyentuh *all time high* di level USD 103,04/barel (**Exhibit 9**).
- Kenaikan harga diesel dipicu oleh beberapa faktor khususnya dari segi *supply* di mana Rusia mengimplementasikan larangan ekspor sejak Juli 2026 sementara *supply* Saudi & Kuwait turut terdisrupsi oleh tensi AS – Iran. Kenaikan harga diesel dikhawatirkan meningkatkan PPI & CPI AS ke depannya sehingga dapat mempengaruhi kebijakan moneter The Fed.

Exhibit 9: US Diesel Production (Mn Bpd) & Crack Spread (USD/Barrel)



Source: Bloomberg (31 August 2026)

Cash/Deposit (IDR)

SLIGHTLY OVERWEIGHT – no change

Pertumbuhan kredit yang melampaui DPK mendorong LDR ke level tertinggi sejak April 2020, sehingga perebutan dana pihak ketiga berpotensi menopang kenaikan bunga deposito. Selain itu, BI menahan suku bunga di 5,75% pada RDG Agustus 2026 seiring penguatan IDR ke 17.720/USD, yang juga memberi ruang bagi *yield* lelang SRBI untuk turun ke 7,00%. Meskipun demikian, likuiditas yang belum longgar dan risiko pelemahan IDR membuat imbal hasil pasar uang tetap menarik ke depan.

Fundamental

- Di Rapat Dewan Gubernur (RDG) Agustus 2026, BI menahan suku bunga di level 5,75%, sehingga selisih dengan The Fed bertahan di 2,00%, masih di atas rata-rata 5 tahun di level 1,33%. Penguatan IDR ke 17.720/USD per 31 Agustus 2026 (1,56% MTD) memberi BI ruang untuk menahan suku bunga dan sekaligus membuka jalan bagi *yield* SRBI untuk kembali turun ke 7,00% di lelang terakhir per 28 Agustus 2026 (**Exhibit 10**). Akibatnya, imbal hasil instrumen pasar uang berpotensi tertekan dalam jangka pendek. Namun, IDR berpotensi kembali melemah di tengah defisit transaksi berjalan Indonesia yang melebar ke 3,30% PDB pada Q2 2026, sehingga potensi penurunan *yield* SRBI secara signifikan cenderung terbatas.
- Penurunan *yield* SRBI juga tidak langsung membuat likuiditas antar bank menjadi lebih longgar. IndONIA masih bertahan di 6,07% atau 32 bps di atas BI Rate per 31 Agustus 2026. Ketatnya likuiditas perbankan disebabkan oleh laju kredit yang jauh melampaui pertumbuhan DPK. Per Juli 2026, kredit tumbuh 13,58% YoY (tertinggi sejak Agustus 2014), sementara DPK hanya tumbuh 7,70% YoY (terendah sejak Juli 2025) (**Exhibit 11**). Selisih ini mendorong LDR ke level tertinggi sejak April 2020, bersamaan dengan perlambatan M2 (uang beredar termasuk giro, tabungan, dan deposito) Indonesia di bulan Juli 2026 ke 8,30% YoY (*prev.* 8,70%).
- LDR yang tinggi berpotensi mendorong kenaikan *cost of fund* perbankan akibat perebutan dana pihak ketiga antar bank selain karena faktor peningkatan suku bunga BI. Alhasil, bunga deposito berpotensi untuk tetap naik bahkan dalam skenario BI menahan suku bunga sepanjang sisa tahun.

Valuasi

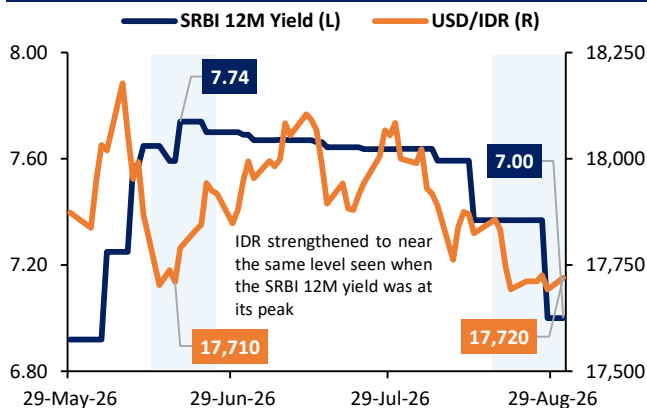
- Selisih bunga deposito 12 bulan (31 Agustus 2026: 4,00%) dan inflasi (Agustus 2026: 3,19%) menyempit ke level 81 bps per 31 Agustus 2026, lebih rendah dibandingkan rata-rata 3 tahun di level 145 bps.

Sentimen

- Preferensi kebijakan Gubernur BI Destry Damayanti yang tidak ingin bertumpu pada instrumen tenor pendek dengan *yield* tinggi seperti SRBI untuk menstabilkan IDR dapat menekan imbal hasil instrumen pasar uang. Namun, potensi penurunan *yield* SRBI secara signifikan cenderung terbatas seiring masih adanya tekanan eksternal (global).
- Tone* Kevin Warsh yang cenderung *hawkish* pada Jackson Hole Symposium mendorong ekspektasi kenaikan suku bunga The Fed, sehingga berpotensi membatasi ruang pemangkasan suku bunga BI.

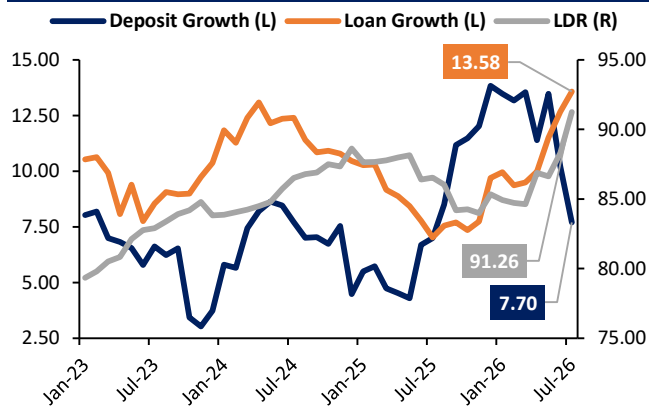
Faktor risiko: 1) BI memangkas suku bunga secara agresif; 2) Penambahan likuiditas yang cepat dan signifikan; 3) Perlambatan pertumbuhan kredit yang menurunkan LDR.

Exhibit 10: SRBI 12M Auction Awarded Yield (%) vs. USD/IDR Movement

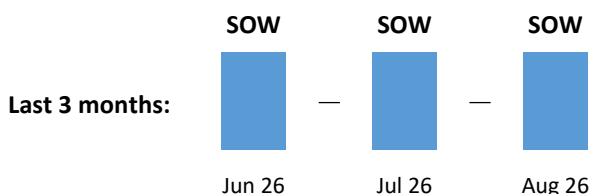


Source: Bloomberg (31 August 2026)

Exhibit 11: Indonesia Deposit Growth, Loan Growth, and LDR (%)



Source: BI and OJK (July 2026)



NEUTRAL – no change

Secara MTD 31 Agustus 2026, *yield* UST tenor pendek naik akibat *tone hawkish* Kevin Warsh pada Jackson Hole Symposium dan sentimen rencana *buybacks* yang akan didanai penerbitan *T-bills*, sementara *yield* UST tenor panjang bertahan tinggi di tengah risiko fiskal AS yang cukup mengkhawatirkan. Sebaliknya, *yield* INDON justru turun di seluruh tenor.

Fundamental

- Secara MTD 31 Agustus 2026, *yield* UST bergerak *bear flattening* di mana tenor pendek naik lebih signifikan dibandingkan tenor menengah – panjang. Kenaikan tersebut dipicu *tone* Kevin Warsh di Jackson Hole Symposium yang cenderung *hawkish*, di tengah rilis PCE AS Juli 2026 di 3,70% YoY (*prev.* 3,70% YoY) dan *core* PCE di 3,30% YoY (*prev.* 3,30% YoY) yang masih di atas target inflasi 2,00%. Tekanan tambahan datang dari rencana *buybacks* UST tenor panjang oleh Scott Bessent yang didanai penerbitan *T-bills*, sehingga menambah *supply* di tenor pendek sekaligus membuat struktur utang AS lebih *rate-sensitive*.
- Sementara itu, *yield* UST tenor panjang bertahan tinggi, dengan UST 30YR di level 5,24% per 31 Agustus 2026 atau tertinggi dalam 19 tahun. Pergerakan *yield* tenor menengah - panjang saat ini lebih didorong oleh *term premium* (kompensasi yang dituntut investor untuk memegang obligasi dengan tenor tertentu) akibat meningkatnya risiko fiskal AS (**Exhibit 12**), di mana: 1) Tingkat utang AS menembus USD 40,00 triliun (*debt ceiling*: USD 41,10 triliun); 2) Defisit fiskal per Juli 2026 sebesar ~USD 1,80 triliun melampaui realisasi Juli 2025; 3) Beban bunga utang mencapai USD 1,24 triliun, melampaui belanja *Medicare* dan *defense*.
- Tekanan tambahan datang dari sisi pasokan dan struktur kepemilikan. Perusahaan *hyperscalers* telah menerbitkan obligasi sebesar USD 223,09 miliar per Q2 2026 (+USD 114,68 miliar YTD), dan diproyeksikan terus berlanjut di tengah *capex* yang sudah melampaui *free cash flow*. Di saat yang sama, porsi kepemilikan The Fed terhadap total UST menyusut ke ~14,00% per Agustus 2026 dari puncaknya di 26,40% pada 2021, sehingga penyerapan UST semakin bertumpu pada investor swasta. Alhasil, *yield* UST menghadapi tekanan baik dari likuiditas yang semakin terbatas maupun tuntutan *yield* yang lebih tinggi dari investor swasta.
- Berbeda dengan *yield* UST, *yield* INDON justru turun di seluruh tenor seiring dengan penurunan CDS 5YR ke 85 bps (-9 bps MTD per 31 Agustus 2026).

Valuasi

- Per 31 Agustus 2026, *yield* INDON 10YR berada di level 5,68%, lebih tinggi dibandingkan rata-rata 3 tahun di level 5,22%. Sementara *yield spread* antara INDON dan UST 10YR berada di level 93 bps, sedikit lebih tinggi dibandingkan rata-rata 3 tahun di level 92 bps.
- Valuasi INDON cenderung lebih atraktif pada tenor menengah – panjang di mana *yield* berada di atas rata-rata 3 tahun, sementara tenor pendek cenderung mendekati rata-rata 3 tahunnya (**Exhibit 13**).

Sentimen

- Pasar mengekspektasikan kenaikan suku bunga The Fed sebesar 50 bps di sisa tahun 2026, dengan kenaikan pertama pada September 2026. Namun, volatilitas *yield* diperkirakan tetap tinggi karena The Fed cenderung membatasi *forward guidance*.
- Rencana *buybacks* UST tenor panjang berpotensi menahan kenaikan *yield*. Namun, jika dampaknya tidak signifikan, *yield* tenor panjang berisiko bertahan tinggi.

Faktor risiko: 1) *Term premium* terus meningkat seiring memburuknya risiko fiskal AS dan likuiditas yang terbatas; 2) Program *buybacks* tidak efektif menekan *yield* tenor panjang; 3) Tingkat utang dan defisit fiskal AS terus melebar.

Exhibit 12: UST 10YR Yield vs. US 10YR Breakeven Inflation (%)

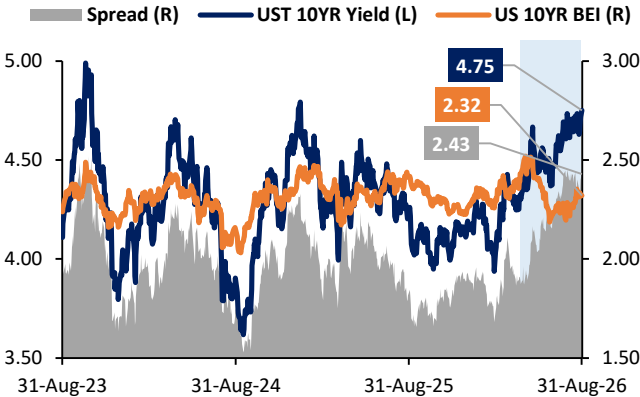
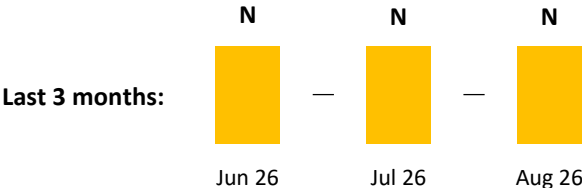
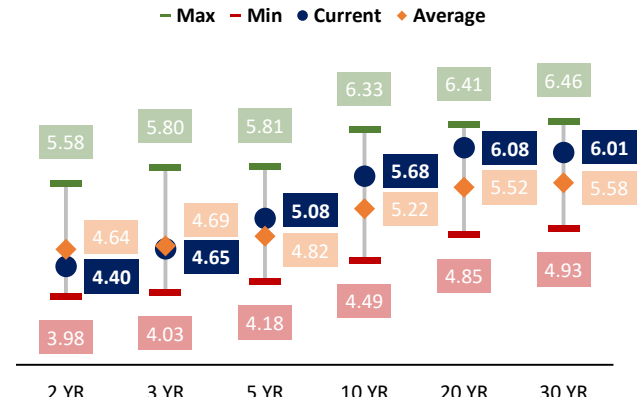


Exhibit 13: INDON Yield vs. 3YR Average (%)



NEUTRAL – no change

Yield curve FR membentuk pola *bull steepening* di mana penurunan *yield* tenor pendek lebih signifikan dibandingkan tenor menengah – panjang. *Demand* terhadap SBN masih solid, tercermin dari *bid-to-cover ratio* lelang yang mencapai level tertinggi sepanjang 2026. Meskipun demikian, *yield* diperkirakan masih dapat bergerak volatil ke depan seiring kenaikan *yield* obligasi global, kebutuhan *refinancing* pemerintah, potensi *inflow* asing yang lebih terbatas, serta potensi kenaikan suku bunga BI.

Fundamental

- Secara MTD 31 Agustus 2026, *yield* FR bergerak *bull steepening* di mana penurunan *yield* tenor pendek jauh lebih signifikan dibandingkan tenor menengah – panjang seiring penurunan *yield* SRBI 12M ke level 7,00% (lelang 28 Agustus 2026) serta berkurangnya frekuensi lelang SRBI menjadi 1x per 2 minggu (**Exhibit 14**).
- Penurunan *yield* tersebut turut ditopang oleh *demand* investor domestik yang masih solid. Secara MTD 28 Agustus 2026, perbankan (+IDR 53,80 triliun), investor *retail* (+IDR 43,63 triliun), serta asuransi dan dana pensiun (+IDR 9,18 triliun) masih mencatatkan penambahan kepemilikan. Meskipun demikian, preferensi asing saat ini perlu dicermati. Porsi kepemilikan asing pada tenor panjang yang turun dari 18,28% per Januari 2026 ke 14,79% per Juli 2026 mengindikasikan pergeseran preferensi ke tenor pendek. Risiko ini cukup relevan mengingat defisit transaksi berjalan Indonesia yang melebar ke 3,30% PDB pada Q2 2026 berpotensi menekan IDR. Alhasil, tenor menengah – panjang berpotensi lebih stabil sementara tenor pendek cenderung lebih rentan mengalami kenaikan *yield*.
- Ke depannya, *yield* diperkirakan masih akan bergerak volatil akibat: 1) Kenaikan *yield* tenor panjang obligasi global; 2) Kebutuhan *refinancing* pemerintah di tengah posisi *outstanding* SBN dan SRBI yang cukup tinggi; 3) Potensi kenaikan suku bunga BI sebesar 25 – 50 bps hingga akhir tahun 2026 terutama bila The Fed mulai menaikkan suku bunga dan rupiah kembali melemah; 4) Risiko kenaikan inflasi Indonesia di tengah kenaikan harga minyak akibat re-eskalasi tensi geopolitik AS – Iran serta kenaikan harga pangan akibat fenomena iklim El Nino.

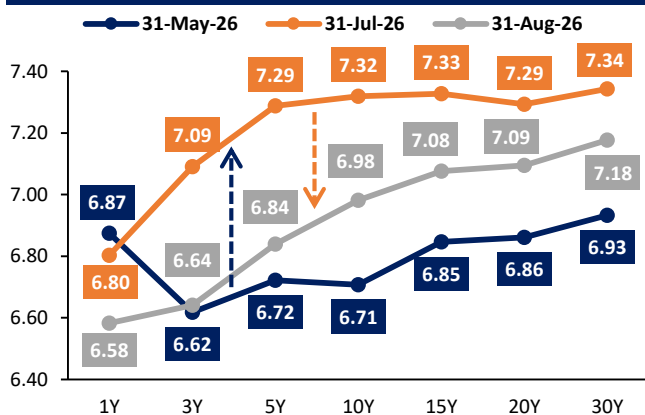
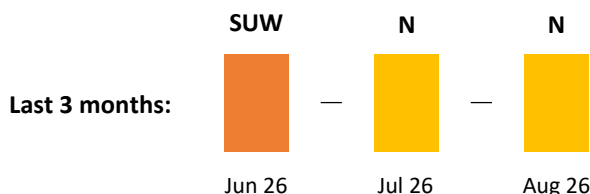
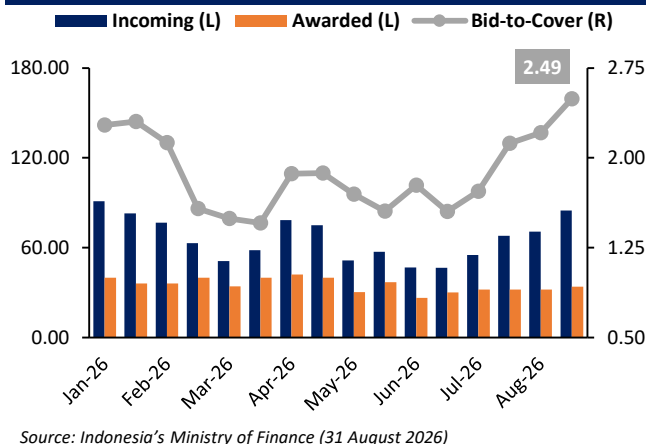
Valuasi

- Per 31 Agustus 2026, *yield* FR 10YR berada di level 7,03%, lebih tinggi dibandingkan rata-rata 3 tahun di level 6,73%. Sementara *yield spread* FR dan UST 10YR berada di level 228 bps, lebih rendah dibanding rata-rata 3 tahun di level 244 bps.

Sentimen

- Demand* terhadap SBN masih solid, tercermin dari *bid-to-cover ratio* lelang per 18 Agustus 2026 di 2,49x, tertinggi sepanjang tahun 2026 (**Exhibit 15**).
- Asing membukukan *inflow* IDR 16,44 triliun secara MTD 28 Agustus 2026, melanjutkan *net inflow* tiga bulan berturut-turut (YTD: IDR 28,65 triliun). Ke depannya, *inflow* asing masih dapat berlanjut seiring *hedging incentives* yang dipertahankan BI pada RDG Agustus 2026. Namun, besaran *inflow* berpotensi lebih terbatas seiring *yield* yang sudah turun.

Faktor risiko: 1) Asing membukukan *outflow* masif; 2) Peningkatan frekuensi lelang dan *yield* SRBI; 3) Penerbitan SBN yang relatif besar hingga akhir tahun; 4) Dukungan investor domestik di pasar obligasi mulai memudar.

Exhibit 14: FR Yield Curve Dynamics in 1M & 3M as of 31 August 2026 (%)**Exhibit 15: SBN Auction Bids (IDR Tn) and Bid to Cover Ratio (x)**

Equity (USD) – Developed Market

NEUTRAL – no change

Rilis *earnings* Q2 2026 perusahaan AS yang solid memicu *rebound* pasar saham AS di bulan Agustus 2026. Namun, di sisi lain, terdapat kekhawatiran *AI capex* dari *hyperscalers* yang agresif dan isu terkait *utang off-balance sheet* yang mencapai USD 2,40 triliun. Selain itu, *stance* partai *Democrat* yang anti *data center* berpotensi menghambat perkembangan *data center* dan narasi AI.

Fundamental

- Pada bulan Agustus 2026, pasar saham AS kembali *rebound* dan mencetak *all time high* (S&P 500: 13 Agustus 2026 & DJIA: 5 Agustus 2026) setelah mengalami koreksi di bulan Juni dan Juli 2026. Sentimen positif berasal dari rilis *earnings* Q2 2026 perusahaan AS yang cukup baik dengan DJIA, S&P 500, dan Nasdaq mencatatkan pertumbuhan EPS sebesar 40,16% YoY, 31,53% YoY, dan 27,03% YoY. Ke depannya, ketiga indeks saham tersebut diproyeksikan masih tumbuh di FY2026 dan FY2027 (**Exhibit 16**).
- Hal tersebut ditopang narasi AI yang solid, terlihat dari *return on equity* (ROE) *hyperscalers* Q2 2026 yang mengalami kenaikan dengan Alphabet dan Amazon berada di level tertinggi dalam 5 tahun terakhir. Begitu pula dengan ROE Meta yang di atas rata-rata 5 tahun (**Exhibit 17**). Hal tersebut mengindikasikan *AI capex* yang digelontorkan oleh *hyperscalers* setidaknya membuahkan hasil berupa peningkatan profitabilitas perusahaan.
- Di sisi lain, *utang off-balance sheet hyperscalers* (Alphabet, Amazon, Meta, dan Microsoft) yang terdiri dari *purchase commitment* dan *leases not yet commenced* mencapai USD 2,40 triliun, lebih besar dari *utang on-balance sheet* yang hanya mencapai USD 600,00 miliar.

Valuasi

- Meskipun pasar saham AS telah *rebound* dan mencetak *all time high*, valuasi masih relatif atraktif dengan *forward P/E* Nasdaq berada di 28,92x (avg. 5YR: 31,61x), *The Mag 7* di 24,48x (avg. 5YR: 30,85x), dan *Philadelphia semiconductor index* di 25,76x (avg. 5YR: 29,07x) per 31 Agustus 2026.

Sentimen

- Komentar *hawkish* Kevin Warsh di Jackson Hole Symposium mendorong kenaikan *yield* UST (*risk free rate*). Hal tersebut berpengaruh pada perhitungan valuasi saham di mana jika *risk free rate* naik, maka valuasi saham akan mengalami penurunan.
- Di sisi lain, masih terdapat kekhawatiran investor terkait apakah translasi *AI capex* yang agresif dapat menghasilkan profitabilitas yang lebih tinggi ke depannya.
- Selain itu, pembangunan *data center* mulai mendapat tekanan dari gubernur negara bagian AS yang berasal dari partai *Democrat*. Dari 10 negara bagian terbesar AS dalam hal pembangunan *data center*, mayoritas gubernur dari partai *Democrat* bersikap restriktif terhadap pembangunan tersebut (**Exhibit 18**). Ke depannya, jika mayoritas gubernur dari partai *Democrat* berhasil terpilih pada *midterm election*, maka pembangunan *data center* berpotensi terhambat.

Faktor risiko: 1) *Earnings growth* khususnya dari sektor teknologi melambat; 2) Suku bunga The Fed naik; 3) Eskalasi tensi geopolitik.

Exhibit 16: US Equity Market EPS Growth (%)

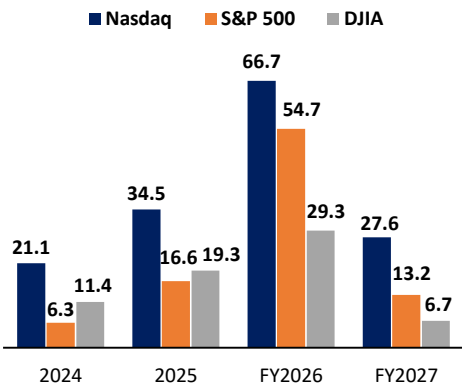


Exhibit 17: Hyperscalers Return on Equity Historical 5YR (%)

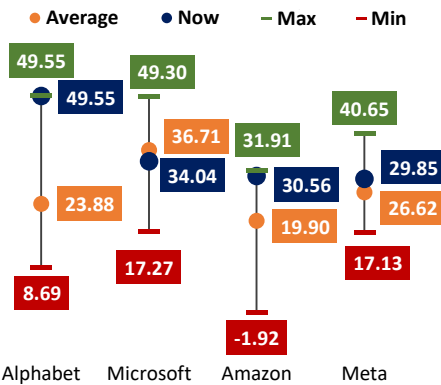
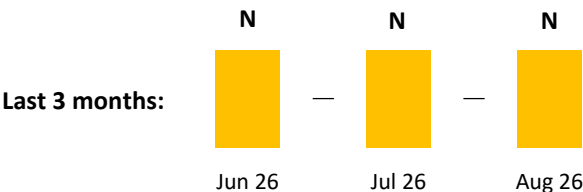
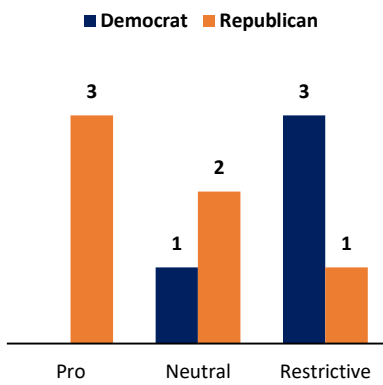


Exhibit 18: Top 10 US Governor Stances on Data Center



Equity (USD) – Emerging Market

SLIGHTLY OVERWEIGHT – no change

Rilis *earnings* Q2 2026 dari perusahaan *chip* dan memori di kawasan Asia yang solid serta penguatan mata uang mendorong *rebound* pasar saham Asia di bulan Agustus 2026. Namun, DXY yang kembali menguat di tengah *hawkish stance* The Fed berpotensi membatasi *rally* pasar saham Asia ke depannya.

Fundamental

- *AI buildout cycle* yang masih pada fase awal memicu *hyperscalers* baik di AS dan Tiongkok mengeluarkan *AI capex* secara agresif untuk membangun *data center* agar dapat meningkatkan *computing power*. *AI capex* tersebut digunakan untuk belanja bahan yang dibutuhkan untuk membangun *data center* seperti *chip* (TSMC & Nvidia) dan memori (SK Hynix, Samsung, dan Micron). Alhasil, rilis *earnings* Q2 2026 dari saham *chip* dan memori solid. Spesifik di kawasan Asia, EPS SK Hynix tumbuh 1.240,00% YoY, EPS Samsung tumbuh 1.300,00% YoY, dan EPS TSMC tumbuh 77,40% YoY.
- Selain itu, perusahaan *chip* dan memori juga menghasilkan *free cash flow* yang terus meningkat secara signifikan (**Exhibit 19**). Alhasil, SK Hynix dan Samsung berencana menggelontorkan dana mencapai USD 29,00 miliar (*buyback*) dan USD 80,00 miliar (*buyback* dan *dividen*) untuk meningkatkan *total shareholders return*.

Valuasi

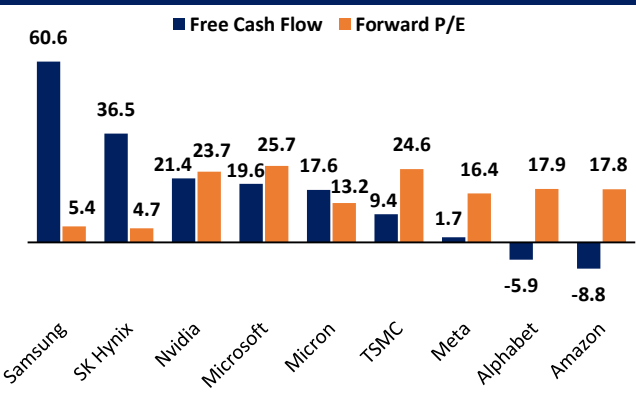
- Valuasi pasar saham Asia relatif atraktif di mana *forward P/E* pasar saham Asia hanya 0,55x dari *forward P/E* pasar saham AS per 31 Agustus 2026 (**Exhibit 20**).
- Namun, jika dilihat secara lebih spesifik, valuasi dari pasar kawasan Asia cukup beragam di mana *forward P/E* pasar saham Korea Selatan berada di bawah rata-rata 5 tahun sementara *forward P/E* pasar saham Tiongkok, Taiwan, dan Jepang berada di atas rata-rata 5 tahun.
- Di level *single stock*, ekspektasi *earnings* yang masih solid ke depannya membuat *forward P/E* dari perusahaan memori di kawasan Asia berada pada level *single digit* dengan Samsung di 5,36x dan SK Hynix di 4,72x per 31 Agustus 2026 (**Exhibit 19**).

Sentimen

- *Rebound* pasar saham AS turut mendorong *rally* pasar saham Asia. Ditambah lagi, pelemahan DXY dalam beberapa pekan terakhir memicu penguatan mata uang kawasan Asia. Secara historis, ketika mata uang kawasan Asia menguat, maka pasar saham Asia turut mengalami *rally*.
- Namun, pasca komentar *hawkish* Kevin Warsh di Jackson Hole Symposium, DXY yang kembali menguat memicu pelemahan mata uang Asia. Hal tersebut berpotensi membuat *rally* pasar saham Asia lebih terbatas ke depannya.

Faktor risiko: 1) *Earnings growth* turun signifikan; 2) Depresiasi mata uang membatasi *inflow* bahkan memicu *outflow* investor asing; 3) Eskalasi tensi geopolitik.

Exhibit 19: Tech Stocks Free Cash Flow (USD Bn) vs. Forward P/E (x)

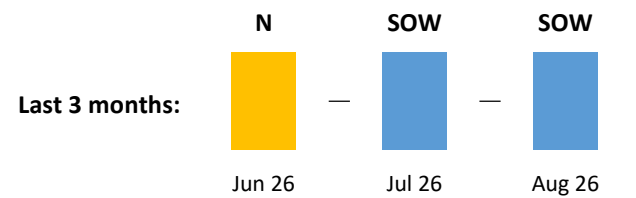


Source: Bloomberg (31 August 2026)

Exhibit 20: MSCI Asia exc. Japan / MSCI US Forward P/E Quotient (x)



Source: Bloomberg (31 August 2026)



NEUTRAL – no change

Rilis *earnings* Q2 2026 pasar saham Indonesia *mixed* di tengah kenaikan harga komoditas, percepatan program pemerintah, dan daya beli masyarakat yang belum pulih sepenuhnya. Namun, pasar saham Indonesia justru *rebound* relatif signifikan di Juni, Juli, dan Agustus 2026 seiring perbaikan transparansi bursa saham yang dinilai positif oleh MSCI dan FTSE.

Fundamental

- Rilis *earnings* Q2 2026 dari LQ45 *mixed* di mana sektor telekomunikasi, *materials*, finansial, dan *healthcare* mencatatkan pertumbuhan EPS yang di atas ekspektasi pasar, sementara sektor *utilities* dan konsumen mencatatkan pertumbuhan EPS di bawah ekspektasi pasar (**Exhibit 21**).
- Earnings* sektor telekomunikasi ditopang oleh konsolidasi operator seluler Indonesia yang memicu penurunan perang harga dan beralih fokus ke peningkatan kualitas layanan. *Earnings* sektor *materials* solid seiring Indonesia selaku negara *net commodity exporter* diuntungkan dari eskalasi perang AS - Iran yang memicu kenaikan harga komoditas. *Earnings* sektor finansial dikontribusikan oleh kinerja *big banks* yang relatif baik, didukung percepatan pertumbuhan kredit dari program pemerintah. BCA, Mandiri, dan BNI merilis pertumbuhan laba 7M 2026 sebesar 2,00% YoY, 24,19% YoY, dan 6,00% YoY. Sementara itu, BRI merilis pertumbuhan laba H1 2026 sebesar 17,00% YoY.
- Earnings* sektor *utilities* dan konsumen berada di bawah ekspektasi seiring daya beli masyarakat Indonesia yang masih belum pulih sepenuhnya. Rilis data *retail sales* dalam 3 bulan terakhir (April, Mei, dan Juni 2026) masih dalam teritori negatif sebesar -3,70% YoY, -3,90% YoY, dan -3,00% YoY.

Valuasi

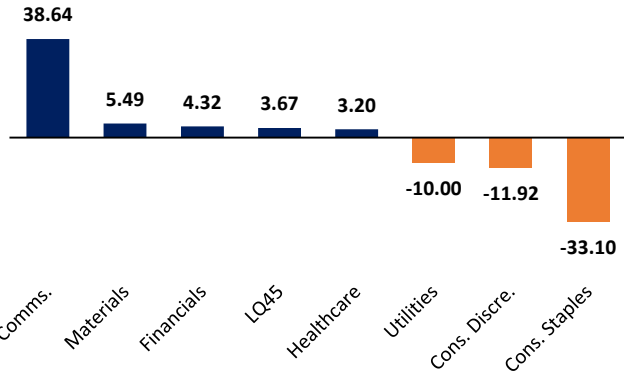
- Meskipun pasar saham Indonesia mengalami *rebound*, valuasi masih relatif atraktif. *Forward P/E* IHSG di 10,92x (*avg.* 5YR: 14,62x) dan LQ45 di 9,80x (*avg.* 5YR: 13,68x), masih berada di bawah rata-rata 5 tahun per 31 Agustus 2026.

Sentimen

- Rebound* IHSG yang relatif signifikan dari titik terendahnya di 8 Juni 2026 ke 31 Agustus 2026 dikontribusi sektor finansial, *materials*, dan energi (**Exhibit 22**). Selain itu, investor asing mulai mencatatkan *inflow* sebesar IDR 1,21 triliun secara MTD per 31 Agustus 2026 seiring upaya perbaikan transparansi pasar saham Indonesia ke arah yang lebih positif. Sejauh ini, beberapa kebijakan yang telah dilakukan, yaitu: 1) Implementasi *High Shareholding Concentration* (HSC) untuk menaikkan *free float*; 2) Rencana penurunan batas minimum harga saham dari IDR 50,00 ke IDR 1,00 untuk meningkatkan likuiditas saham; 3) Memperluas keterbukaan informasi nama pemegang saham dari 5,00% ke 1,00%; 4) Memperbanyak klasifikasi investor.
- Pada *review* MSCI dan FTSE Agustus 2026, keduanya tetap mempertahankan klasifikasi IHSG di *emerging market* dan mengakui proses perbaikan transparansi pasar saham Indonesia telah berjalan baik. Kedua indeks akan terus memantau perkembangan hingga keputusan akhir terkait *freeze/unfreeze* di November 2026 (MSCI) dan Desember 2026 (FTSE).

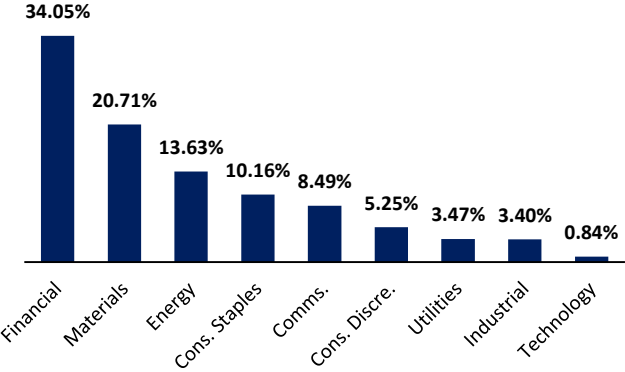
Faktor risiko: 1) Pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami perlambatan; 2) *Earnings growth* emiten turun bahkan mulai negatif; 3) Depresiasi IDR terus berlanjut; 4) Investor asing membukukan *outflow* secara masif dari pasar saham Indonesia.

Exhibit 21: LQ45 Earnings Surprise (%)

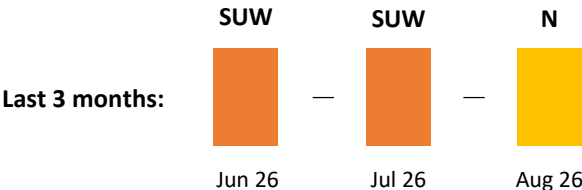


Source: Bloomberg (Q2 2026)

Exhibit 22: JCI Rebound Sectoral Contribution (8 June – 31 August 2026)



Source: Bloomberg (31 August 2026)



Economic Calendar

Economic Calendar

Countries	Events	Dates
 United States	Manufacturing PMI August 2026	1-Sep-26
	Nonfarm Employment Chg. August 2026	2-Sep-26
	Challenger Job Cuts August 2026	3-Sep-26
	Services PMI August 2026	3-Sep-26
	Composite PMI August 2026	3-Sep-26
	Trade Balance July 2026	3-Sep-26
	Nonfarm Payrolls August 2026	4-Sep-26
	Unemployment Rate August 2026	4-Sep-26
	Average Hourly Earnings August 2026	4-Sep-26
	CPI August 2026	10-Sep-26
	PPI August 2026	11-Sep-26
	Retail Sales August 2026	16-Sep-26
	Fed Interest Rate Decision	17-Sep-26
 Euro Zone	Manufacturing PMI August 2026	1-Sep-26
	CPI August 2026 P	1-Sep-26
	Unemployment Rate July 2026	1-Sep-26
	Services PMI August 2026	3-Sep-26
	Composite PMI August 2026	3-Sep-26
	PPI July 2026	3-Sep-26
	Retail Sales July 2026	4-Sep-26
	ECB Interest Rate Decision	10-Sep-26
	Trade Balance July 2026	15-Sep-26
	Industrial Production July 2026	16-Sep-26
 United Kingdom	Manufacturing PMI August 2026	1-Sep-26
	Services PMI August 2026	3-Sep-26
	Composite PMI August 2026	3-Sep-26
	GDP July 2026	11-Sep-26
	Industrial Production July 2026	11-Sep-26
	Trade Balance July 2026	11-Sep-26
 Japan	BoE Interest Rate Decision	17-Sep-26
	Manufacturing PMI August 2026	1-Sep-26
	Services PMI August 2026	3-Sep-26
	Mfg. & Services PMI August 2026	3-Sep-26
	Household Spending July 2026	4-Sep-26
	Current Account July 2026	8-Sep-26
 China	PPI August 2026	11-Sep-26
	Industrial Production July 2026	14-Sep-26
	BoJ Interest Rate Decision	18-Sep-26
	Manufacturing PMI August 2026	1-Sep-26
	Services PMI August 2026	3-Sep-26
	FX Reserve August 2026	7-Sep-26
	CPI August 2026	9-Sep-26
	PPI August 2026	9-Sep-26
	Industrial Production August 2026	14-Sep-26
 Indonesia	Fixed Asset Investment August 2026	15-Sep-26
	Retail Sales August 2026	15-Sep-26
	Unemployment Rate August 2026	15-Sep-26
	Trade Balance August 2026	16-Sep-26
	PBoC Interest Rate Decision	21-Sep-26
	Manufacturing PMI August 2026	1-Sep-26
	Inflation August 2026	1-Sep-26
	Core Inflation August 2026	1-Sep-26
	Trade Balance August 2026	1-Sep-26
	FX Reserve August 2026	8-Sep-26
	Consumer Confidence August 2026	9-Sep-26
	Retail Sales July 2026	10-Sep-26
	BI Interest Rate Decision	23-Sep-26

Product Highlights

Name	Type	Launch/Mature	Period
SR019T3	Bond	Mature	Sep-26
FR0056	Bond	Mature	Sep-26
SBR015	Bond	Launch	Oct-26
ORI024T3	Bond	Mature	Oct-26
ST017	Bond	Launch	Nov-26
ST013T2	Bond	Mature	Nov-26

Glossary

Balance of payment: catatan seluruh transaksi ekonomi suatu negara dengan dunia luar dalam satu periode, mencakup current account, capital account, dan financial account. Biasa disingkat menjadi BoP.

Bid-to-cover ratio: rasio antara total penawaran yang masuk dan nominal yang dimenangkan dalam suatu lelang surat utang. Semakin tinggi rasionya, semakin kuat permintaan investor.

Buyback: pembelian kembali suatu instrumen oleh pihak yang menerbitkannya. Pada obligasi pemerintah, buyback dilakukan untuk menarik surat utang yang beredar sebelum jatuh tempo; pada korporasi, untuk membeli kembali saham yang telah diterbitkan.

Capital expenditure: pengeluaran yang berkaitan dengan pembelian atau pemeliharaan aset tetap seperti lahan, bangunan, dan perlengkapan.

Consumer Price Index: indikator yang digunakan untuk mengukur inflasi dari sisi konsumen. Biasa disingkat menjadi CPI.

Credit Default Swap: instrumen derivatif yang mencerminkan persepsi risiko investor terhadap investasinya di sebuah negara. Biasa disingkat menjadi CDS.

Debasement trade: strategi mengalihkan dana ke aset riil seperti emas karena kekhawatiran atas menurunnya nilai mata uang akibat tingginya utang dan defisit fiskal.

Defisit fiskal: kelebihan belanja pemerintah dibandingkan dengan penerimaannya.

Developed market: istilah yang digunakan untuk mendeskripsikan negara-negara maju seperti AS, Inggris, dan Eropa.

Earnings: laba.

Earnings Per Share: laba per lembar saham. Biasa disingkat menjadi EPS.

Emerging market: istilah yang digunakan untuk mendeskripsikan negara-negara berkembang seperti Tiongkok, India, dan Indonesia.

FOMC meeting: pertemuan para pejabat The Fed untuk membahas arah kebijakan moneter ke depannya.

Foreign outflow: aliran dana keluar dari investor asing dari kelas aset tertentu.

Forward price to earnings ratio: rasio yang digunakan untuk mengukur nilai atau valuasi sebuah perusahaan, dihitung dengan cara membagi harga saham dengan potensi *earnings* dalam 12 bulan ke depan. Biasa disingkat menjadi *forward p/e*.

Free cash flow: aliran kas yang tersedia untuk dibagikan kepada pemegang saham setelah perusahaan melakukan investasi pada aktiva tetap dan modal kerja.

Hawkish: kebijakan moneter ketat, biasanya ditandai dengan suku bunga tinggi.

Kebijakan fiskal: kebijakan yang diambil pemerintah untuk mempengaruhi kondisi ekonomi. Kebijakan yang diambil biasanya berkaitan dengan perpajakan dan subsidi.

Kebijakan moneter: kebijakan yang diambil bank sentral untuk mengatur jumlah uang yang beredar. Kebijakan yang diambil biasanya berkaitan dengan suku bunga dan giro wajib minimum perbankan.

Nonfarm payrolls: data tingkat ketenagakerjaan AS di luar sektor pertanian, pemerintahan, rumah tangga, dan lembaga non-profit.

Off-balance sheet: kewajiban yang tidak tercatat langsung dalam neraca perusahaan, misalnya komitmen pembelian dan sewa yang belum berjalan. Lawannya adalah on-balance sheet, yaitu kewajiban yang tercatat dalam neraca.

Producer Price Index: indikator yang digunakan untuk mengukur inflasi dari sisi produsen. Biasa disingkat menjadi PPI.

Produk Domestik Bruto: indikator ekonomi yang digunakan untuk mengukur jumlah barang dan jasa yang dihasilkan oleh sebuah negara dalam periode tertentu. Biasa disingkat menjadi PDB. Dalam bahasa Inggris adalah **Gross Domestic Product (GDP)**.

RDG: pertemuan para pejabat BI untuk membahas arah kebijakan moneter ke depannya.

Sekuritas Rupiah Bank Indonesia: surat berharga dalam mata uang IDR yang diterbitkan BI sebagai pengakuan utang jangka pendek dengan *underlying asset* berupa SBN milik BI. Biasa disingkat menjadi SRBI.

Term premium: kompensasi tambahan yang dituntut investor untuk memegang obligasi bertenor panjang dibandingkan menggulirkan obligasi tenor pendek.

The Fed: bank sentral AS.

US Treasury: obligasi pemerintah AS. Biasa disingkat menjadi UST.

Yield: mengacu pada **Yield-To-Maturity (YTM)**, yang didefinisikan sebagai total tingkat pengembalian obligasi jika dipegang hingga jatuh tempo.

Yield curve: kurva yang menggambarkan hubungan antara suku bunga dengan imbal hasil obligasi dalam berbagai jangka waktu.

Wealth Panel Contributors

BCA Wealth Panel

Head of Wealth Management
Indrawan B.

Chief Economist
David Sumual

BCA Wealth Panel Members

Wealth Management Division

Dessy Nathalia – Head of Investment Business & Research Management
Richie Norbert Tandias – Head of Research & Portfolio Management
Anastasia Gracia – Research Analyst
Kevin Andreas – Research Analyst
Abi Hiskia Chandra – Research Analyst

Treasury Team

Junita Gunawan – Head of Treasury
Yeni Marliana Laurence – Head of Position Management
Yulianto Candra – Fixed Income Analyst
Wiradhika Mahayasa Putra – Currency Analyst

Economist Team

Victor George Petrus Matindas – Head of Banking
Research and Analytics
Lazuardin Thariq Hamzah – Economist
Samuel Theophilus Artha – Economist

BCA Sekuritas Team

Andre Benas – Head of Research

Disclaimer

Laporan BCA House View (“**Laporan**”) ini hanya bersifat sebagai informasi dan bukan merupakan rekomendasi, saran, ajakan, atau arahan, serta tidak dimaksudkan sebagai penawaran atau permintaan untuk melakukan transaksi tertentu.

Tidak ada satu pun baik PT Bank Central Asia Tbk (“**BCA**”), perusahaan terafiliasinya, dan/atau karyawan maupun agen dari BCA dan seluruh perusahaan terafiliasinya yang memberikan pernyataan atau jaminan (baik tersurat atau tersirat) atau bertanggung jawab sehubungan dengan akurasi atau kelengkapan dari informasi, penilaian, proyeksi, perkiraan, analisis, dan pendapat lainnya yang tercantum dalam Laporan ini (“**Informasi**”). Dalam hal Informasi berasal dari sumber di luar BCA, Informasi tersebut diperoleh dari sumber yang menurut BCA dapat diandalkan. Namun demikian, BCA tidak menjamin bahwa Informasi tersebut akurat, lengkap, maupun terkini (*up-to-date*).

BCA, perusahaan terafiliasinya, dan/atau karyawan maupun agen dari BCA dan seluruh perusahaan terafiliasinya tidak bertanggung jawab dan tidak dapat dituntut atas kerugian apa pun baik yang bersifat langsung maupun tidak langsung atau atas kerugian lainnya dalam bentuk apa pun yang mungkin timbul dari setiap penggunaan Informasi yang tercantum dalam Laporan ini (termasuk setiap kesalahan atau kekeliruan yang mungkin ditemukan dalam Laporan ini). Segala akibat dan kerugian yang timbul dari penggunaan Informasi untuk keperluan apa pun menjadi tanggung jawab pengguna Informasi sepenuhnya dan pengguna Informasi membebaskan BCA, perusahaan terafiliasinya, dan/atau karyawan maupun agen dari BCA dan seluruh perusahaan terafiliasinya dari segala tuntutan, gugatan, dan/atau tindakan hukum lainnya dalam bentuk apa pun.

Setiap Informasi terkandung dalam Laporan ini mungkin didasarkan pada sejumlah asumsi dan perkiraan yang mungkin dapat berbeda dengan kondisi yang sesungguhnya atau kondisi yang terjadi di kemudian hari. Asumsi dan perkiraan yang berbeda dapat mengakibatkan hasil yang berbeda pula. BCA perusahaan terafiliasinya, dan/atau karyawan maupun agen dari BCA dan seluruh perusahaan terafiliasinya tidak mewakili atau menjamin bahwa Informasi apa pun akan terpenuhi.

Kinerja masa lalu yang dimuat dalam Laporan ini bukan merupakan indikator maupun jaminan kinerja di masa mendatang.

Informasi yang disampaikan dalam Laporan ini dapat berubah sewaktu-waktu tanpa pemberitahuan terlebih dulu. Informasi yang tercantum pada Laporan ini dapat berasal dari pihak lainnya. BCA tidak bertanggung jawab atas kebenaran, keakuratan, atau kelengkapan Informasi, termasuk kesalahan Informasi yang tercantum pada Laporan ini.

Laporan ini dibuat secara umum tanpa mempertimbangkan tujuan investasi, situasi keuangan, dan kebutuhan pihak tertentu, serta tidak ditujukan untuk satu/sekelompok pihak tertentu. Sebelum Anda melakukan transaksi investasi apa pun, Anda harus melakukan pengkajian dan analisis secara independen dan meminta saran atau masukan dari segi finansial dan hukum dari tenaga profesional (jika diperlukan).

Informasi yang dimuat dalam Laporan ini tidak mencerminkan posisi BCA, perusahaan terafiliasinya, dan/atau karyawan maupun agen dari BCA dan seluruh perusahaan terafiliasinya dalam melakukan transaksi efek dan/atau instrumen keuangan lainnya baik dalam kapasitasnya sebagai pelaku transaksi maupun sebagai prinsipal atau agen sehingga transaksi efek dan/atau instrumen keuangan lainnya yang dilakukan BCA, perusahaan terafiliasinya, dan/atau karyawan maupun agen dari BCA dan seluruh perusahaan terafiliasinya dapat tidak konsisten dengan Informasi yang dimuat dalam Laporan ini.

Produk investasi yang disebutkan dalam Laporan ini (selain produk simpanan atau deposito BCA) **BUKAN** merupakan produk maupun tanggung jawab BCA dan bukan juga merupakan bagian dari simpanan pihak ketiga pada BCA, serta **TIDAK TERMASUK** dalam cakupan obyek program penjaminan Pemerintah atau penjaminan simpanan yang dijamin oleh Lembaga Penjamin Simpanan (LPS).

Laporan ini tidak diperbolehkan untuk diproduksi ulang, disalin/difotokopi, diduplikasi, dikutip, atau disediakan dalam bentuk apa pun, dengan sarana apa pun, atau didistribusikan kembali kepada pihak lain manapun tanpa izin tertulis terlebih dahulu dari BCA.